

PENGARUH PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA TERHADAP KOMUNIKASI DAN PERKEMBANGAN SOSIAL PADA ANAK USIA DUA (2) TAHUN

Yeni Ernawati, M.Pd.
Dosen Universitas Bina Darma Palembang
Jalan Jend. A. Yani, No. 003, Seberang Ulu I
yeni.ernawati@binadarma.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dua (2) tahun terhadap komunikasi dan perkembangan sosialnya. Subjek dalam penelitian ini adalah empat batita berusia dua (2) tahun. Data penelitian adalah percakapan subjek dan ibu, nenek, dan anggota keluarga lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam dan catat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diklasifikasikan dalam tahapan pemerolehan bahasa pada tahap fonologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Dari hasil penelitian diketahui bahwa, (1) pada tahap fonologi: anak-anak usia dua tahun sudah mampu melafalkan bunyi-bunyi yang bermakna, (2) pada tahap sintaksis: anak-anak sudah mampu memproduksi Ujaran Dua Kata (UDK), (3) pada tahap semantik: anak-anak sudah memahami makna kata yang diperoleh dan diproduksinya, dan pada (4) tahap pragmatik: anak-anak dapat berkomunikasi dengan santun. Pemerolehan bahasa pertama yang dilewati oleh anak-anak tersebut memiliki pengaruh terhadap kemampuan komunikasi dan perkembangan sosial anak. Subjek penelitian yang sudah memperoleh bahasa pertama dapat melakukan komunikasi dengan lingkungannya dan mampu mengembangkan kemampuan sosialnya.

Kata kunci: Pemerolehan Bahasa Pertama (PBI), komunikasi, perkembangan sosial, anak dua (2) tahun.

Abstract

This study aims to describe the relationship of first language acquisition in two year's old children and their communication and social development. Subjects in this study were four toddlers aged two (2) years. Research data is subject conversation with mother, grandmother, and other family members. Technique of data collecting done by technique record and noted . The data obtained are then analyzed and classified in phases of acquisition of language at phonological, syntactic, semantic and pragmatic phases. From the research results it is known that (1) phonological stage: two years old children are able to pronounce meaningful sounds, (2) in the syntactic stage: children are capable of producing UDK, (3)) at the semantic stage: children already understand the meaning of the word obtained and produced, and at (4) the pragmatic stage: children can communicate politely. The acquisition of the first language passed by the children has an influence on the communication and social development of the child. Research subjects who have obtained the first language can communicate with the environment and able to develop their social skills.

Keywords: First Language Acquisition (PBI), communication, social development, two years old children.

I. PENDAHULUAN

Bahasa berperan penting dalam kehidupan kita terutama sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan pembeda utama kita sebagai manusia dengan makhluk lainnya. Tuhan telah memberikan manusia alat-alat berbahasa untuk berkomunikasi. Kemampuan berbahasa yang dimiliki seseorang akan berkembang dari yang dari sederhana ke kompleks. Proses berkembangnya kemampuan berbahasa seseorang ditandai dengan pemerolehan bahasa pertama.

Pemerolehan bahasa adalah proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal. Pemerolehan bahasa berkaitan dengan bahasa pertama. Pemerolehan bahasa pertama terjadi mulai berkomunikasi secara verbal menggunakan satu bahasa. Pada pemerolehan bahasa pertama, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Bahasa pertama diperoleh anak dari bahasa yang digunakan oleh orang-orang disekitarnya untuk berkomunikasi, terutama ibunya. Pemerolehan bahasa pertama tersebut diperoleh secara bertahap. Dengan pemerolehan bahasa pertama tersebut anak mulai berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya.

Komunikasi adalah kegiatan menyampaikan informasi baik secara verbal dan non-verbal. Anak-anak yang belum menguasai suatu bahasa akan berkomunikasi secara non-verbal dengan menggunakan isyarat tubuh atau perilaku. Ketika anak-anak sudah memperoleh bahasa pertamanya, mereka akan menggunakan bahasa pertama untuk berkomunikasi. Dengan pemerolehan bahasa pertamanya anak mulai berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya sehingga mengalami perkembangan sosial. Perkembangan sosial merupakan proses perkembangan seseorang terhadap pemahaman lingkungan sekitarnya. Untuk anak-anak, perkembangan ini merupakan tahapan yang sangat penting. Perkembangan sosial seseorang pada saat kecilnya akan sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadinya kelak.

Batita atau anak-anak yang berusia antara 1-3 tahun merupakan tahap emas perkembangan. Pada usia ini, anak mengalami perkembangan yang sangat menakjubkan. Anak-anak berkembang baik secara fisik maupun psikis. Satu diantaranya adalah pemerolehan bahasa pertamanya. Dengan memperoleh bahasa pertamanya anak batita mulai berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Meski pemerolehan bahasa tersebut belum sempurna, tetapi sebagai makhluk sosial mereka menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi dan mampu memahami orang lain sehingga akan mempengaruhi perkembangan sosialnya.

Apakah anak-anak usia 2 tahun sudah memperoleh bahasa pertamanya, sudah mampu berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya, sudah mampu memahami pembicaraan orang-orang disekitarnya secara sederhana. Dan seperti apa bentuk perkembangan sosial yang dimiliki anak-anak usia 2 tahun maka makalah ini akan membahas tentang pengaruh pemerolehan bahasa pertama terhadap komunikasi dan perkembangan sosial pada anak usia 2 tahun. Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam makalah ini akan membahas mengenai bagaimana pengaruh pemerolehan bahasa pertama terhadap komunikasi dan perkembangan sosial pada anak usia 2 tahun? Secara teoritis, tulisan ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pemerolehan bahasa. Secara praktis, tulisan ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi para orang tua yang memiliki anak yang sedang memperoleh bahasa pertamanya.

II. Tinjauan Pustaka

2.1 Pemerolehan Bahasa Pertama

Pemerolehan (*acquisition*) adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (Dardjowidjojo, 2003). Chaer (2009) juga menyatakan bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanaanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Jadi, pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung dalam otak anak-anak untuk menangkap, memahami, dan menggunakan bahasa pertama atau 'bahasa ibu-nya' secara alamiah untuk pemahaman dan komunikasi. Dalam pemerolehan bahasa pertama, anak-anak menggunakan beberapa strategi. Adapun strategi yang digunakan dalam pemerolehan bahasa pertama oleh anak, adalah (1) strategi mengingat, (2) strategi meniru, (3) metode langsung, (4) strategi penyederhanaan, dan (5) strategi bermain peran.

Dalam pemerolehan bahasa, anak melibatkan dua keterampilan, yaitu kemampuan untuk menghasilkan tuturan secara spontan dan kemampuan memahami tuturan orang lain. Sehingga dalam proses pemerolehan bahasa pada anak terbagi menjadi tiga tahap, yaitu fonologi, sintaksis, dan semantik. Tahap fonologi dan sintaksis merupakan tahap perkembangan untuk kemampuan menghasilkan tuturan, sedangkan tahap semantik merupakan kemampuan memahami tuturan orang lain.

Pemerolehan bahasa pada tahap fonologi, secara umum anak memiliki kesamaan. Menurut Roman Jakobson dalam Dardjowidjojo (2003), pemerolehan bunyi berjalan selaras dengan kodrat bunyi itu sendiri. Bunyi pertama yang keluar ketika anak mulai berbicara adalah kontras antara konsonan dan vokal. Dalam hal vokal, hanya bunyi /a/, /i/, dan /u/ yang akan keluar duluan. Sedangkan mengenai konsonan, Jakobson mengatakan bahwa konsonan pertama yang muncul adalah bunyi /p-b/, /m-n/, kemudian disusul oleh konsonan /p/, dan /t/.

Pemerolehan bahasa pada tahap sintaksis, memiliki tingkat kesamaan yang rendah pada anak-anak yang seusia dari pada pada tahap fonologi. Pada umur 2 tahun, anak mulai mengeluarkan Ujaran Dua Kata (UDK). Anak mulai dengan dua kata yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata itu terpisah. Kata-kata yang diucapkan dalam UDK adalah kata-kata dari kategori utama, yaitu nomina, verba, adjektiva, dan adverbialia. Dalam tahap ini, anak akan mulai memproduksi kalimat yang bersifat deklaratif, interogatif ataupun imperatif. Meski jumlah kata yang digunakan terbatas, anak memperjelas dengan menggunakan kinesik, atau bahasa tubuh, seperti *menunjuk*.

Pemerolehan pada tahap semantik, dibahas mengenai pemahaman anak terhadap ujaran-ujaran yang diujarkan. Sebelum anak dapat mengucap kata, dia memakai cara lain untuk berkomunikasi. Selain ketiga tahap tersebut, pragmatik juga termasuk sebagai komponen keempat dalam pemerolehan bahasa. Dalam pemerolehan bahasa, anak perlu dikenalkan dengan etika bersopan-santun dalam berbicara. Terutama pada anak yang sudah mulai bersosialisasi dengan teman-temannya.

2.2 Komunikasi

Komunikasi pada anak adalah usaha, tingkah laku atau kegiatan penyampaian informasi mengenai pikiran, makna atau perasaan pada anak, khususnya anak usia dini. Berkomunikasi merupakan sarana utama dalam bersosialisasi. Anak yang mudah berkomunikasi akan mudah juga dalam mengadakan kontak sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan komunikasi anak, ada beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu pendidikan, pengetahuan, sikap, usia, kesehatan, sistem sosial, dan lingkungan. Setelah anak memperoleh bahasa pertamanya, maka anak akan menggunakan bahasa yang diperolehnya untuk berkomunikasi. Meski bahasa yang diucapkan belum tepat, tapi anak sudah mampu menyampaikan keinginannya dengan bahasa. Dalam hal ini, orang tua berperan penting untuk membantu anak memperoleh dan mengembangkan bahasanya.

2.3 Perkembangan Sosial

Perkembangan perilaku sosial anak ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok. Antara usia dua dan tiga tahun, anak menunjukkan minat yang nyata untuk melihat anak-anak lain dan berusaha mengadakan kontak sosial dengan mereka. Ini dikenal dengan bermain sejajar, yaitu bermain sendiri-sendiri, tidak bermain dengan anak-anak lain. Walaupun terjadi kontak, maka kontak ini cenderung bersifat perkelahian, bukan kerja sama. Bermain sejajar merupakan bentuk sosial yang pertama-tama dilakukan dengan teman-teman sebaya. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pemerolehan bahasa pertama berhubungan dengan perkembangan sosial anak, khususnya dengan pembentukan identitas sosial. Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota penuh suatu masyarakat. Dalam perkembangan sosialnya, anak-anak tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh disekitarnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah (1) pengaruh orang tua, (2) kematangan fisik dan psikis, (3) status sosial ekonomi, (4) pendidikan, (5) kapasitas mental : emosi dan intelegensi.

III. Metodologi Penelitian

Penelitian ini berusaha menginterpretasikan objek penelitian apa adanya melalui prosedur penelitian dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Subjek penelitian ini adalah anak-anak usia dua (2) tahun dengan beberapa kondisi keluarga yang berbeda. Selanjutnya subjek penelitian dalam pembahasan akan disebut M, RA, RI, dan N.

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

No	Subjek	Jenis Kelamin	Usia Orang Tua	Pekerjaan Orang Tua	Pendidikan Orang Tua	Bahasa yang digunakan
1	M	Perempuan	Ibu : 22 th Ayah : 24 th	IRT Supir	SMP SMP	Jawa
2	RA RI	Laki-laki	Ibu : 32 th Ayah : 35 th	IRT Petani	SD SD	Jawa
3	N	Perempuan	Ibu : 24 th Ayah: 25 th	IRT Buruh	SMA SMP	Jawa

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan rekaman percakapan dan catatan. Data yang diperoleh dari hasil rekaman ditranskripsikan kemudian dianalisis sesuai apa adanya. Data catatan dijadikan sebagai pelengkap dan pendukung dari data rekaman.

IV. Pembahasan

1) Pemerolehan Bahasa Pertama

Menurut peneliti, bahasa pertama yang diperoleh subjek penelitian adalah bahasa Jawa. Karena, keluarga subjek penelitian menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa berkomunikasi sehari-hari, baik dengan subjek penelitian maupun orang lain. Subjek penelitian juga tinggal di lingkungan masyarakat yang berbahasa Jawa.

(1) Tahap Fonologi

Pada tahap fonologi, umumnya subjek penelitian sama dengan anak-anak usia lainnya ketika memproduksi bunyi. Pada usia hampir menginjak 2 tahun, subjek penelitian sudah mampu mengucapkan bunyi vokal, /a/, /e/, /i/, /o/, dan /u/ dengan baik. Pada pengucapan huruf konsonan subjek penelitian memiliki perbedaan dalam beberapa huruf, seperti huruf [r], [l] dan [s].

Tabel. 2 Daftar Kata-Kata Subjek Penelitian

Subjek Penelitian	Kata yang Diucapkan	Kata yang Benar	Bahasa Indonesia
M	/uyong/	/urong/	Belum
	/ayep/	/arep/	Mau
	/ek/	/es/	Es
	/uwen/	/uler/	Ulat
	/gutheng/	/guser/	Gelincir
	/nyamben/	/sambel/	Sambal
	/iwak acen/	/iwak asen/	Ikan asin

Ra	/uyong/ /gambar/ /uwon/	/urong/ /gambar/ /nyuwon/	Belum Gambar Minta Tiup
Ri	/cebon/ /pasan/ /ceken/ /awas/ /minggen/	/sebol/ /pasar/ /nyeker/ /awas/ /mingger/	Pasar Bertelanjang kaki Awat Minggir
N	/nene/ /gak ico/ /magyep/ /mobel/ /tlepon/ /capi/ /cayol/	/rene/ /gak iso/ /magrep/ /mobel/ /telpon/ /sapi/ /sayor/	Sini Tidak bisa Magrib Mobil Telepon Sapi Sayur

Dari data kata-kata dalam tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa M, belum mampu mengucapkan [r], [l] dan [s] dengan lancar, M mengucapkan huruf bunyi tersebut dengan [y], bunyi [l] diucapkan menjadi [n] dan [y] dan [c]. Sedangkan Ra dan Ri mengucapkan bunyi [r] menjadi [y] dan bunyi [l] menjadi [n], bunyi [s] menjadi [c] pada awal kata, tetapi bagian tengah dan akhir kata bunyinya bisa [s]. Sedangkan N mengucapkan bunyi [r] menjadi [n], [l] dan [y], dan mengucapkan bunyi [s] menjadi [c]. N sudah mampu mengucapkan bunyi [l] dengan baik. Ketiga subjek penelitian, yaitu M, Ra, Ri dan N memiliki perbedaan dalam pengucapan bunyi [r], [l] dan [s]. M belum mampu mengucapkan ketiga bunyi tersebut dengan baik. Ra dan Ri belum mampu mengucapkan bunyi [r] dan [l] dengan baik, tetapi mampu mengucapkan bunyi [s] dengan baik pada kondisi tertentu.

(2) Tahap Sintaksis

Pada tahap sintaksis, subjek penelitian sudah mampu mengucapkan ujaran dua kata (UDK) karena subjek penelitian sudah berusia hampir 2 tahun. Melalui UDK ini maka orang dewasa lebih bisa memahami maksud ucapan anak. Seperti dalam kutipan percakapan berikut. Mbh : "Oyeh? e mau tumbas jajan opo, lho, heh? (Boleh, tadi beli makanan apa?)

M : "nggene dek Giyang, eneng Mbah Joyo, enek Mbah Joyo neng kono". (Tempat dek gilang, ada Mbah Joyo, ada Mbah Joyo di sana) (1)

Dari kutipan percakapan (1) tersebut, M menjelaskan kepada penanya bahwa ada seseorang yang ia temui ketika pergi membeli makanan.

M : "Bapak, nengdi bapak?" (Bapak ke mana, bapak?)

I : "Numpak montor". (Naik motor)

M : "Montong opo?" (Motor apa?)

I : "Montor abang". (Motor merah) (2)

Dari percakapan (2), M sudah menggunakan kalimat yang bersifat interogatif, dan mengetahui giliran dalam percakapan yang merupakan salah satu bagian penting dalam aktivitas komunikasi.

M : "Ayok, nggene Mas Maman!" (ayo, tempat Mas Maman) (sambil berdiri dan berjalan ke luar menuju motor).

I : "He-eh" (3)

Dalam percakapan (3), M menyampaikan keinginannya dalam bentuk kalimat imperatif, salah satu kata imperatifnya /ayo/, disertai dengan bahasa tubuh (menarik-narik baju Ibunya).

Ra dan Ri, meski mampu memproduksi UDK, tetapi pada saat peneliti melakukan pengamatan. Mereka lebih banyak menggunakan USK. Mungkin karena dipengaruhi oleh

faktor lain, seperti malu. Saat bermain, Ra dan Ri lebih banyak diam, ketika sesuatu tidak sesuai dengan kehendak mereka, Ra atau Ri akan mulai bermain tangan. Sebagai informasi tambahan, bahwa Ra lebih aktif dari Ri, sehingga Ra sering memukul, mencubit, atau mendorong Ri jika sedang bermain. Ri lebih pendiam dari pada Ra. Berikut percakapan mereka.

I : “Tumbas opo, le?” (Beli apa, nak?)

Ra : “*bas baju*” (Beli baju)

I₂ : “Tumbas baju (Beli baju)

Ra : “*tumbas baju, ono*” (Beli baju, sana) (sambil menunjukkan ke arah lain)

I : “Warna ne opo, le? Warna ne iki (warnanya apa, nak?) (sambil menunjuk baju Ra)

Ra : “*warna ne iki, apik*” (warnanya ini, bagus)

Ra : “*oi gowo ono, pacan*”(Roy, bawa sana, pasar)

I : “Pasar endi, le?” (Pasar mana, nak?)

Ra : “*pa...pa...pacan kuan, tak ke'i*” (pasar keluang, tak kasih) (sambil memberikan balon ke M) (4)

Dari percakapan (4), dapat diketahui Ra menggunakan kalimat deklaratif untuk menjelaskan bahwa ia membeli baju di pasar dengan Ibu Roy.

Ra : “*cebon, yo, cebon?*” (tiup, ya, tiup?) (sambil menarik balon dari tangan M)

M : “*Mas Maman, iki di jayok!* (mau merebut balon lagi dari tangan Ra) (5)

Pada percakapan (5), Ra sebenarnya menanyakan apakah balonnya mau ditiupkan (melihat ekspresi Ra dan Ra merebut balon M) tetapi, caranya salah sehingga lawan bicaranya mengira balon itu direbut Ra.

Ra : “*uwon iki!*” (minta ini) (sambil menunjuk permen di tangan Ibu M)

Ri : “*mak, uwon men!*”(ma, minta permen) (berjalan ke arah ibunya)

I : “Permen?”

Ra : “*men e buka!*” (6)

Pada percakapan (6), Ra dan Ri memproduksi UDK imperatif, yaitu meminta permen pada ibunya.

P : “*he-eh, Mayla main ndang karo Mbak Nia. Mbak Nia main apa?*” (He-eh, Mayla main sana sama Mbak Nia.)

N : “*boneka, iki boneka meyong*” (Boneka, boneka kucing) (sambil menggendong boneka kucing)

P : “Mbak Nia seneng meong, ya?”

N : “*he-eh, meyong cilik*”. (He-eh, Kucing kecil)..... (7)

Pada percakapan (7) menunjukkan bahwa N juga sudah mampu menggunakan UDK deklaratif.

P : “*Ayo, ikut, yok?*” Ajak Mbak Nia, dek!” (Meminta pada M)

M : “*Ayok, ikut*”

N : “*Tuku, opo?* (beli, apa?)

P : “Jajan, Mbak Nia mau apa?”

N : “*Emoh (berlari) Ibuk.....ayok tuku jajan!*” (Gak mau, Ibu ayo beli jajan) ... (8)

Pada percakapan (8), N menggunakan kalimat interogatif pada peneliti untuk menjawab rasa ingin tahunya.

N : “*Ibuk, aku alep mi, buk!*” (Ibu, aku mau mie)

I₃ : “Opo, mi? Mie terus! Roti, yo?”

N : “*Emoh, mi!* (enggak, mie) (sambil memegang mie gelas) (9)

Pada percakapan (9), N meminta ibunya untuk membelikan mie. Saat meminta tersebut, N menggunakan kalimat imperatif, yang meminta ibunya untuk membeli mie yang dia minta.

Dalam percakapan-percakapan yang diucapkan anak-anak menggunakan kata-kata dari kategori utama, yaitu nomina, verba, adjektiva, atau bahkan adverbial. Subjek penelitian UDK yang diproduksi subjek penelitian juga sudah mengacu pada bentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif.

(3) Tahap Semantik

Pada tahap semantik ini, pemerolehan anak berkaitan dengan bagaimana anak memaknai kata yang diperolehnya. Berikut ini percakapan peneliti dengan M.

P : “Ge tuku, opo?”

M : “*tuiut*” (Tulilut)

P : “Gak enak, es tulilut ki!” (Gak enak, es krim itu)

M memaknai Es krim sebagai tulilut, karena saat penjual es krim tersebut membunyikan lagu es krim. Sedangkan, Ra dan Ri mengatakan bebek sebagai entok. Karena bentuknya hampir sama, dan mereka belum mampu membedakannya.

(4) Komponen Pragmatik

Komponen pragmatik dalam pemerolehan bahasa berkaitan dengan etika dalam berkomunikasi. Sopan santun dalam percakapan ini perlu diajarkan pada anak sejak dini, karena anak masih dalam proses tumbuh dan berkembang dan akan mengingat hal-hal yang diperolehnya seumur hidupnya. Jadi, pada masa kanak-kanak, orang tua harus mencontohkan hal-hal yang baik. M dibiasakan saat dipanggil harus bilang “*dhalem*”, jika M menjawab “*heh* atau *opo*” maka ibunya akan mengulangi lagi memanggil M sampai M menjawab “*dhalem*”. Ra dan Ri menggunakan kata “*uwon*” saat meminta sesuatu. Kata tersebut menunjukkan kesopanan saat meminta.

2) Komunikasi dan Perkembangan Sosial

Dengan pemerolehan bahasa pertamanya, para subjek penelitian sudah mampu memproduksi UDK sehingga lawan bicaranya saat berkomunikasi bisa memahami. Dalam proses komunikasi, subjek penelitian menggunakan kalimat deklaratif untuk menjawab pertanyaan atau menjelaskan sesuatu, menggunakan kalimat interogatif untuk menanyakan sesuatu. Subjek penelitian juga menggunakan kata-kata ajakan atau permintaan dalam kalimat imperatifnya seperti “*ayo*” dan “*mau*”. Pada saat pengamatan, M dan Ra dan Ri dapat membaur dan bermain bersama meski dalam berkomunikasi terkadang ada kesalahpahaman. Menurut Ibu dari Ra dan Ri, Ra dan Ri adalah anak yang tidak banyak bicara, tetapi saat asyik-asyik bermain salah satu di antara anaknya akan memukul yang lain. Saat bermain, M, Ra, dan Ri belum mengenal istilah meminjam atau bergantian sehingga saling berebut dan tidak ada yang mau mengalah. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam perkembangan sosialnya anak-anak masih bersifat egosentris. Melihat hal tersebut, ibu-ibu subjek penelitian akan meleraikan dan memberikan pengertian kepada anak-anaknya untuk meminjamkan mainan yang direbutkan dan mencari atau mengalihkan pada mainan yang lain.

Pada subjek penelitian N, menurut ibu dan neneknya, N lebih pendiam dan jarang bermain di luar rumah. N hanya bermain dengan sepupu laki-lakinya di rumah yang berumur 1.5 tahun. N tidak mudah akrab seperti M dengan Ra dan Ri. Di rumah N terkadang bermain dengan bibinya. Karena jarang bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya yang lain dan sering bermain dengan orang yang lebih dewasa maka N cenderung lebih posesif dan egois. N sulit sekali menerima teman lain saat bermain ke rumahnya. N sering bertemu dengan M ketika membeli makanan di toko (karena ajek setiap pagi) maka N dan M bisa bermain bersama. Pada saat peneliti mengajak M ke rumah N, N menjadi pendiam karena jarang melihat peneliti, dan tidak mau bermain. Tetapi jika N main lewat rumah peneliti dan melihat M maka N minta berhenti dan akrab bermain dengan M, karena N sudah akrab dengan ibu peneliti dan bermain di rumah peneliti dengan M.

Saat anak-anak sudah mampu berkomunikasi menggunakan bahasa yang diperolehnya dengan orang-orang di sekitarnya, pada mulanya orang-orang yang diajak untuk berkomunikasi hanya orang tuanya dan keluarga saja. Tetapi, semakin besar anak-anak maka mereka akan ingin untuk bersosialisasi dengan masyarakat yang lebih luas. Anak-anak juga mulai bersosialisasi dengan teman sebayanya. Terutama pada subjek penelitian M, yang sering diajak bermain oleh ibunya. Pada perkembangan sosial ini, orang tua perlu menanamkan sifat-sifat yang baik dan mencontohkan hal-hal yang baik pada anak. Apalagi sebentar lagi subjek penelitian ini akan mengikuti program PAUD. Pada saat pengamatan, saat bermain M, N maupun Ra dan Ri sering berebut dan tiba-tiba bertengkar. Maka orang dewasa yang ada di sekitar mereka, baik itu ibu atau nenek akan mengatakan hal-hal baik, satu di antaranya adalah dalam percakapan berikut.

M dan N bertengkar merebutkan bunga yang diambil N.

Mbh : “*Ojo, rebutan yo dek...kembang e seka akeh. Jimok ne Acun yooo?* (Jangan rebutan ya, dek...bunganya masih banyak. Ambilin Acun, ya?)

I₂ : “*Kek nelah, Mbak... Mbak Nia kan pintar, nanges engko adik e... kae lo di jimok ne Mbah Sum meneh...* (Kasihlah, Mbak...Mbak Nia kan pintar, nanti nangis adiknya... itu lo, diambilin Mbah Sum lagi)..... (11)

V. Kesimpulan

Dari uraian dalam pembahasan tersebut dapat kita pahami, bahwa pemerolehan bahasa pertama adalah proses menangkap, memahami dan memproduksi serta menggunakan bahasa pertama yang dialami oleh anak secara alamiah. Dalam pemerolehan bahasa tersebut, anak melewati beberapa tahap yaitu fonologi, semantik, dan sintaksis serta pragmatik. Pada tahap fonologi, anak-anak akan berkaitan dengan bagaimana anak melafalkan bunyi-bunyi vocal dan konsonan, dan dalam proses produksi tersebut setiap anak memiliki perbedaan. Pada tahap sintaksis, anak usia 2 tahun sudah memproduksi UDK dan menggunakan UDK yang bersifat deklaratif, interogatif dan imperatif. Pada tahap semantik, anak mulai mampu memaknai kata-kata yang diperolehnya. Komponen pragmatik juga turut berperan dalam pemerolehan bahasa, yang berkaitan dengan sopan santun dalam berkomunikasi.

Dengan bahasa pertamanya, anak mulai berkomunikasi meski belum kompleks betul tetapi orang lain mampu memahaminya. Dan dalam kegiatan komunikasi tersebut, perkembangan sosial anak juga mulai berkembang. Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota penuh suatu masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teori*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dardjowidjojo, Soenjono. (2003). *Psikolinguistik: pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Gani, Dadang.(2012). “Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. <http://dadanggani.blogspot.com/2012/03/perkembangan-sosial-anak-usia-dini.html>. (Online). Diakses 5 September 2016.

Susilowaty, Karunia Yeni. (2012). “Makalah Pemerolehan Bahasa Anak”. <http://my.opera.com/karuniayenisusilowaty/blog/2012/09/14/makalah-pemerolehan-bahasa-anak>. (Online). Diakses 12 Desember 2016.

Tarigan, Henry Guntur. (1998). *Pengajaran pemerolehan bahasa*. Bandung: Angkasa.